

## Manajemen Seni Pertunjukan Sebagai Metode Pengembangan Karakter

Asep Ganjar Wiresna

Universitas Sebelas April Sumedang

asepganjarwiresna@gmail.com

---

### ABSTRAK

Pendidikan karakter melalui mata pembelajaran tentang manajemen seni pertunjukan merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak dan Pendidikan. Pengaturan tersebut mencakup sifat diri yang berhubungan dengan nilai komoditas, pandangan hidup, ilmu pengetahuan, norma yang berlaku dalam masyarakat setempat. Sikap tersebut selaras dengan nilai luhur Pancasila terhadap keselarasan, penanaman, dan pembentukan karakter yang sangat penting dalam perkembangan seseorang. Metode tersebut diselaraskan dengan segmentasi seni pertunjukan dan pertunjukan seni yang dikemas menjadi suatu aturan dalam penyusunan karya yang multikultural di antaranya, internisasi, keteladanan, pembiasaan, nasihat, kesepakatan dan nilai-nilai dalam aturan-aturan yang telah disepakati. Pendidikan karakter dengan media manajemen seni pertunjukan tersebut sangat erat dengan ketahanan negara, yakni dengan melestarikan budaya dan keanekaragaman budaya dan budi pekerti, Pendidikan moral, dan pendidikan watak serta pandangan hidup, ilmu pengetahuan, strategi yang berlaku dalam masyarakat setempat dalam mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Manajemen Seni Pertunjukan

---

### ABSTRACT

*Character education through the subjects of performing arts management is value education, character education, moral education, character education, and education. These settings include the nature of the self related to the value of commodities, views of life, science, and norms that apply in the local community. This attitude is in line with the noble values of Pancasila towards harmony, cultivation, and character formation which are very important in one's development. This method align with the segmentation of performing arts and art performances that are packaged into a rule in the preparation of multicultural works including, internizing, exemplary, habituation, advice, agreements, and values in the agreed rules. Character education with performing arts management media is very closely related to state resilience, namely by preserving culture and cultural diversity and character, moral education, and character education as well as views of life, knowledge, and strategies that apply in local communities in realizing goodness in everyday life. -day.*

**Keywords:** Character Education, Performing Arts Management

---

## A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terbentuk dari unsur-unsur suatu sistem adat istiadat dari berbagai suku. Maka untuk mempertahankan suatu identitas kenegaraannya diciptakannya suatu rumusan, berupa Undang-undang Dasar yang di bentuk pada tahun 1945, yang di dalamnya tertuang aturan tentang kemajuan kebudayaan, UUD No. 5 tahun 2017 Karena kebudayaan merupakan identitas yang harus dijaga dilestarikan, sebagai kesiapan dalam perkembangan untuk masa kedepannya terhadap perkembangan industri, tanpa menghilangkan identitas kebangsaan Republik Indonesia.

Kemajuan kebudayaan tentu harus disokong oleh berbagai komunitas, khususnya dukungan sosial dari masyarakat. Hal itu dikarenakan, kebudayaan merupakan aspek yang terus bergerak mengikuti zaman. Masyarakat sebagai pemeran utama dalam kebudayaan, harus memiliki rasa nyaman, dengan bentuk penghargaan, penghormatan, dihargai, dicintai. Brandon (1967:188-189) mengungkapkan bahwa dukungan sosial adalah adanya “kontrak sosial” yang mengatur hubungan antara sebuah grup dan pendukung-pendukungnya yaitu; dukungan pemerintah, dukungan komersial, dan dukungan komunal.

Terobosan inovasi pemerintah untuk merealisasikan suatu bentuk ketahanan dan kontribusi tentang budaya asli Indonesia, harus di sokong oleh berbagai unsur khususnya peran aktif masyarakat melalui ranah revitalisasi, komodifikasi maupun dalam ranah edukasi dunia pendidikan (pewarisan melalui tahapan edukasi sekolah dasar, pertama, maupun menengah serta tingkat perguruan tinggi/mahasiswa). Revitalisasi harus dilakukan secara sistemik dan metodologis agar dapat menggiatkan potensi kearifan lokal terhadap pelestarian budaya dalam menghadapi revolusi Industri. Pada konteks ini, revitalisasi yang dimaksud ialah *Progress Revitalization* yang mana menurut Nalan (2008:90), merupakan gerakan baru untuk memberi interpretasi baru, makna baru, impresi baru, dari proses menghidupkan kembali dengan aura baru yang sejalan dengan zaman. Kearifan lokal merupakan warisan budaya Indonesia yang erat dengan karakter bangsa terhadap identitas budayanya. Sehubungan dengan hal itu Jakob menjelaskan, bahwa:

“...Identitas budaya tidak terletak pada benda-benda budaya itu sendiri. Tetapi cara kerja, cara berpikir, cara membangun makna atas benda-benda budaya, dari zaman ke zaman, identitas bukan jawaban atas apa tetapi bagaimana, identitas budaya terletak pada segi operasional jiwa bagaimana memproduksi benda-benda budaya untuk memenuhi kebutuhan zamannya (Sumarjo, 2015)...

Kebutuhan zaman akan perkembangan dengan adanya berbagai paham yang dikhawatirkan menjadi pluralisme budaya, yang pada saat ini kaum milenial lebih tertarik pada budaya-budaya yang datang dari negara-negara yang lain, paham tersebut menjadi suatu

ancaman dalam menumbuhkan rasa kebhinekaan suatu negara, oleh sebab itu maka perlu diadakannya proses pendalaman dalam pengenalan budaya-budaya dengan berkarakterkan khazanah budaya Indonesia khususnya di bidang edukasi.

Khususnya dalam dunia Pendidikan sekolah dasar perlunya pengenalan terhadap suatu budaya-budaya, di antaranya pengenalan, suatu sajian pertunjukan kesenian tradisional, dalam karawitan sunda misalnya terdapat berbagai macam jenis kesenian yang mempunyai sistem-sistem pertunjukan yang sangat berfariatif, dimulai dari focus terhadap kasih sayang dengan alam semesta beserta adat istiadatnya, sampai dengan nilai-nilai edukasi sebagai pembentukan karakter.

Edukasi Pendidikan berbasis kearifan lokal, pada saat ini tentunya memerlukan branding dengan pengemasan yang mengurucut dengan gaya kekinian, faktor-faktor utama tentunya dengan sistem management seni pertunjukan di bidang Pendidikan, yang dijadikan mata perkuliahan wajib atau penunjang, demi keberlangsungan pewarisan budaya, pertahanan identitas dan budaya suatu bangsa.

Berbicara mengenai karakter tentu berbicara tentang perwatakan atau tabiat. Puskur (dalam Suparno, 2015:28) berargumentasi bahwa karakter berbicara mengenai perwatakan atau tabiat, akhlak, atau kepribadian manusia seseorang yang dibentuk dari internalisasi kebajikan *virtues*, sebagai landasan atau cara pandang; cara berpikir; cara bersikap; serta cara bertindak. Adapun pengertian karakter menurut Lickona (dalam Syarbini, 2014:10) mengandung tiga unsur pokok yaitu mengetahui hal yang baik (*knowing the good*), menginginkan hal yang baik (*desiring the good*), dan melakukan hal yang baik (*acting the good*).

Berdasarkan pada argumentasi Lickona mengenai pengertian karakter tersebut, dapat diargumentasikan bahwa karakter adalah sesuatu hal yang substansinya baik untuk diketahui, diinginkan dan dilakukan akibat terinternalisasinya berbagai kebajikan dalam berkehidupan sehari-hari. Selanjutnya senada dengan argumentasi Lickona, pendidikan karakter dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter selanjutnya disebutkan sebagai berikut:

“Pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik- buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati” (Syarbini, 2014:11).

Berdasarkan pada asumsi tersebut, pendidikan karakter dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter dapat dipahami sebagai sebuah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik sehingga mampu memberikan keputusan baik- buruk, memelihara apa

yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Sementara Driyarkara (dalam Suparno, 2015:30) berasumsi bahwa karakter seseorang itu ada yang baik dan yang tidak baik". Tugas pendidikan karakter adalah mendidik, memberikan pengarahan, Pendidikan dan mengembangkan watak positif serta menghilangkan watak yang negatif.

Keluarga adalah kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia. Dalam keluarga, anak pertama kali belajar berinteraksi dengan oranglain, yaitu anggota keluarganya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan oranglain karena manusia membutuhkan orang lain untuk bisa berkembang secara optimal. Fungsi keluarga sangat penting bagi perkembangan seorang anak. Fungsi-fungsi keluarga selanjutnya merujuk pada pendapat Syarbini (2014:23) diantaranya, yakni sebagai berikut:

1. Fungsi Edukasi: orangtua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak.
2. Fungsi Proteksi: keluarga menjadi tempat perlindungan fisik, mental dan moral anak
3. Fungsi Afeksi: keluarga sebagai pemupuk dan pencipta rasa kasih sayang dan cinta antar sesama anggotanya
4. Fungsi Sosialisasi: keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak untuk berinteraksi dengan oranglain
5. Fungsi Reproduksi: pasangan suami istri dapat menghasilkan keturunan yang akan mewarisi dan menjadi penerus tugas kemanusiaan
6. Fungsi Religi: keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama.
7. Fungsi Ekonomi: setiap keluarga meningkatkan taraf hidup dengan memenuhi kebutuhan – kebutuhan hidup keluarga.
8. Fungsi Rekreasi: keluarga menjadi tempat yang nyaman, menyenangkan, hangat dan penuh gairah bagi setiap anggota keluarga.
9. Fungsi Biologis: keluarga memperhatikan kebutuhan biologis anggota keluarganya.
10. Fungsi Transformasi: keluarga sebagai tempat pewarisan tradisi dan budaya kepada generasi setelahnya.

Fungsi transformasi keluarga menjelaskan bahwa keluarga menjadi salah satu tempat pewarisan tradisi dan budaya setempat. Dalam fungsi ini peran seluruh anggota keluarga sangat penting dalam memotivasi anak berperilaku baik. Menjelaskan tujuan belajar, memberikan *reward*, menciptakan suasana berkompetisi, memberikan pujian dan menghargai hasil tugas, memberikan sanksi atau hukuman, orangtua menjadi panutan dan membangun kebiasaan

belajar, membantu kesulitan belajar, kooperatif dan aspiratif terhadap permasalahan anak-anak. Strategi tersebut sejalan dengan metode pendidikan karakter dalam keluarga.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan mengamati proses-proses dalam membentuk manajemen suatu seni pertunjukan. Adapun sumber-sumber didapat dari wawancara dengan beberapa narasumber yang terdiri dari rekan-rekan seniman dan pelaku seni, khususnya yang mendalami bidang seni manajemen seni pertunjukan.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Unsur Pembentukan Karakter Melalui Organisasi Manajemen Seni Pertunjukan**

Seni secara umum adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia dengan berbagai macam objek, unsur dan cabang yang di mana seni itu mengandung unsur keindahan dan mampu membangkitkan perasaan dirinya sendiri maupun orang lain. Estetika seni meliputi kehalusan makna dari sebuah bentuk seperti musik, teater, tari, lukisan, ukiran, yang meliputi kegiatan manusia dalam menciptakan karya seni dalam bentuk audio visual, pertunjukan seni serta Seni Pertunjukan dengan pengungkapan **imajinasi**, gagasan, suatu teknik proses kekaryaannya yang diselaraskan dengan kajian-kajian deskriptif – kritik seni, Sejarah Seni, Estetika Seni (Kajian Budaya).

Organisasi Seni merupakan sebuah tempat yang mewadahi orang-orang yang memiliki minat atau bakat dalam seni, tidak menutup kemungkinan juga organisasi seni pun mewadahi orang-orang yang baru mau mempelajari tentang seni. Secara tidak langsung, organisasi seni menyatukan orang-orang yang mempunyai kemampuan, keinginan, karakter, jiwa serta selera dalam seni dengan keunikan masing-masing penggarapnya.

Orang yang mempunyai jiwa seni, tentunya selalu berinteraksi, bertukar pikiran, berbagi cerita dan pengalaman tentang nilai esensi estetikanya sendiri, serta sebagai nilai edukasi terhadap pembelajaran tentang arti seni, karena ketertarikan seseorang terhadap seni tidak sama, dikarenakan perkembangan suatu unsur definisi seni. Perbedaan dalam seni ini dapat menjadi suatu hal yang unik, dari mulai suara, gambar, puisi, lisan, hingga karya tulis suatu pendeskripsian seni, karena hakikatnya seni memiliki keindahan tersendiri bagi para penikmatnya.

Manajemen erat dengan unsur seni yakni aturan atau kebiasaan untuk mengatur atau mengelola sesuatu. Secara umum, manajemen dikenal sebagai sebuah proses yang mengatur kegiatan atau perilaku sehingga menimbulkan efek yang baik. Secara etimologi, definisi

manajemen adalah sebuah seni mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan utama sebuah organisasi melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan, dan pengawasan sumber daya dengan cara yang efektif dan efisien. Di dalam suatu organisasi seni, manajemen sangat diperlukan, karena dengan manajemen yang baik, organisasi seni ini akan mudah untuk mencapai tujuan dapat terorganisir dengan efektif dan efisien. Fungsi manajemen dalam suatu organisasi di antaranya, *men, money, methods, materials, machines*. *Men* yang dimaksud adalah tenaga sumber daya manusia, di dalam hal ini adalah para pengurus organisasi seni. Kepengurusan yaitu terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan pelatih. *Money* berkaitan dengan uang yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. *Money* ini bisa dikatakan juga suatu pendapatan atau pemasukan untuk organisasi, untuk sumbernya bisa didapatkan melalui uang kas yang di bayarkan setiap anggota maupun pengurusnya, honorarium job, proposal dan donasi dari pihak luar. Pengeluaran di organisasi seni biasanya di alokasikan untuk biaya pelatih (untuk seni musik, tari, dan sebagainya), produksi seni (lagu, video), pembendaharaan alat-alat yang di pergunakan, dan lain sebagainya. *Methods*, adalah langkah-langkah yang dipergunakan dalam usaha mencapai tujuan. Cara yang digunakan bisa dengan latihan, pengembangan bakat individu dan kelompok, pameran atau pementasan, dan evaluasi. *Materials*, adalah bahan-bahan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Material yang dimaksud dalam organisasi bisa sebuah pameran atau pementasan yang bertujuan untuk menghibur dan memberikan pertunjukan. *Machines* atau mesin-mesin/alat-alat yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Alat yang digunakan sebagai penunjang untuk membantu mencapai tujuan seperti alat musik, alat lukis, alat rekaman dan lainnya.

## **2. Perencanaan**

Perencanaan merupakan hal yang penting dalam suatu manajemen, karena jika tanpa perencanaan, fungsi lain dalam manajemen tidak dapat berjalan dengan baik. Dalam hal ini manajemen berfungsi untuk menyusun strategi dalam mencapai tujuan. Seorang ketua organisasi akan mengevaluasi rencana yang sebelumnya telah disusun sebelum mengambil tindakan dan kemudian memilih rencana manakah yang paling efektif dan efisien digunakan.

Dalam organisasi seni terbagi atas program jangka pendek dan jangka panjang. Dimana program jangka pendek ini di dalamnya adalah latihan rutin sedangkan program jangka panjang yaitu mengikuti lomba dan festival. Sedangkan perencanaan keuangan terdiri atas perencanaan keuangan reguler yang bersumber dari uang kas anggota setiap hari, minggu atau bulan serta

perencanaan keuangan non reguler yang bersumber dari hadiah lomba, sumbangan/donatur serta pengajuan proposal bantuan.

### **3. Pengorganisasian**

Pengorganisasian terbagi atas struktur organisasi yang di dalamnya terdapat ketua, bidang kurikulum, pelatih bidang pertunjukan, dokumentasi, bendahara dan sebagainya, disesuaikan dengan kebutuhan organisasi seni. Pengorganisasian dalam organisasi bersifat terbuka dengan mengedepankan azas kekeluargaan dan musyawarah dipilih sebagai sarana komunikasi untuk pemecahan masalah maupun pengambilan keputusan.

### **4. Pengarahan dan Pengawasan**

Fungsi pengarahan adalah untuk menciptakan lingkungan berkesenian yang dinamis dan nyaman sehingga meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam berkegiatan. Bentuk kegiatan pengarahan adalah pemberian motivasi kepada anggota organisasi atau memberikan latihan dan penjelasan secara rutin. Di mana semua anggota akan berusaha dalam pelaksanaannya untuk mencapai sasaran sesuai tujuan organisasi.

Pengawasan harus dilakukan agar segala kegiatan dalam organisasi dapat berjalan sesuai dengan visi, misi, dan peraturan organisasi. Fungsi pengawasan dapat digunakan untuk menilai kemampuan dari masing-masing individu, juga melakukan perbaikan apabila diperlukan. Fungsi pengawasan adalah melakukan evaluasi setelah latihan rutin maupun pementasan atau pameran. Bentuk pengawasan yang baik adalah pengawasan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter organisasi juga kemampuan individu.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang dapat dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menyelesaikan berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Pemenuhan kebutuhan masyarakat lokal meliputi seluruh unsur kehidupan agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi serta kesenian. Kearifan lokal merupakan unsur-unsur lokal yang harus dijaga, dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat setempat.

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik menurut pandangan hidup, ilmu pengetahuan, strategi yang berlaku dalam masyarakat setempat dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Unsur-unsur lokal

yang perlu diketahui, dan dilaksanakan meliputi kehidupan agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi serta kesenian.

## 5. Pengemasan Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan merupakan aksi individu atau kelompok dalam ruang yang dikemas dengan penentuan waktu. *Performance* biasanya melibatkan empat unsur: waktu, ruang, seniman dan penonton. Seni pertunjukan sendiri merujuk pada Soedarsono (2002:216) adalah suatu seni kolektif, yang hingga saat penampilannya di atas panggung menuntut biaya yang tentunya tidaklah sedikit.

Untuk menampilkan tari saja misalnya, diperlukan penari, busana tari, penata rias, pemain musik apabila iringannya musik hidup, panggung pertunjukan yang harus disewa, dan penata panggung. Kemudian seni pertunjukan berfungsi sebagai presentasi estetis penyandang dana produksinya (*productions cost*) adalah para pembeli karcis. Senada dengan Soedarsono, Rustiyanti (2017:8) mengungkapkan bahwa seni merupakan kegiatan yang memuaskan bagi seluruh lapisan usia, anak muda menggunakan seni untuk mengekspresikan bagaimana ia belajar, mereka menggunakan untuk mengembangkan konsep melalui pembuatan simbol-simbol dan abstraksi lingkungan dan melalui organisasi dan penempatan posisi sebagai suatu konfigurasi.

Dengan perkataan lain, seni pertunjukan merupakan hal yang kompleks karena tidak hanya melibatkan melibatkan berbagai jenis komponen atau karya seni yang beragam, sebagai contoh, saat pertunjukan angklung, seni yang ditampilkan bukan hanya sebuah seni musik saja melainkan ada komponen lain seperti seni rias, *make up*, *dekorasi panggung*, dan kostum yang dikenakan oleh para pemain angklung tersebut. Terdapat beberapa istilah dalam sebuah seni pertunjukan, di antaranya, sebagai berikut:

- a) Ruang : Tempat untuk menampilkan sebuah pertunjukan, biasa di sebut juga panggung pertunjukan, *stage/riging*;



Gambar 1. Ruang Seni Pertunjukan/ Panggung

(sumber: Asep Ganjar, 2022)

- b) Waktu : Hari ketika pertunjukan berlangsung yang di manfaatkan oleh para pemain.
- c) Pemain : Orang yang bertindak sebagai pelaku pertunjukan, biasanya di perankan oleh satu orang ataupun lebih;
- d) Penonton : Orang – orang sebagai apresiator yang menyaksikan sebuah pertunjukan.



Gambar 2. Pemain Seni Pertunjukan

(sumber: Asep Ganjar, 2022)



Gambar 3. Penonton Seni Pertunjukan

(sumber: Asep Ganjar, 2022)

Dalam pelaksanaannya, seni pertunjukan harus di kemas sedemikian rupa agar bisa berjalan sebagai mana mestinya, sesuai tujuan, menarik perhatian dan memuaskan para penonton. Maka dari itu, banyak hal yang harus di rencanakan dan di perhatikan, melalui

manajemen yang baik, maka semua tujuan itu bisa tercapai. Berikut ini merupakan hal-hal penting yang harus di perhatikan dalam pengemasan sebuah pertunjukan seni, di antaranya

- Sebelum Pertunjukan Berlangsung
  - Monitoring instrumen
  - Monitoring properti
  - Monitoring talent, sound system, lightning, stage
  - Mengetahui kemampuan individu dan kelompok, beserta kesehatan, baik dari kesehatan mental, dan kesiapan pementasan.
  - Membuat *timeline* secara rinci mulai dari proses produksi sampai hari pementasan
  - Membuat *job description*.
  - Membuat perencanaan dan perhitungan terhadap segala kebutuhan pertunjukan secara terperinci.
  - kemampuan Konsultasi/ sharing dengan orang yang lebih berpengalaman
  - Menyediakan kas untuk pendanaan kegiatan yang bersifat sesuai.
- Waktu Pertunjukan Berlangsung
  - Mewujudkan konsep acara yang telah di rencanakan sebelumnya
  - Mengantisipasi segala hal yang dapat menimbulkan gangguan dan keamanan
  - Melakukan komunikasi dan koordinasi satu sama lain
  - Memastikan segala perlengkapan dan peralatan yang tersedia
  - Memastikan kenyamanan, mobilisasi dan sirkulasi masuk dan keluarnya penonton
- Setelah Pertunjukan
  - Evaluasi pertunjukan.
  - Memastikan Kembali peralatan dan perlengkapan sesuai dengan kondisi awal dan di letakan sesuai pada tempatnya.
  - Membersihkan tempat pertunjukan
  - Melaporkan hasil kegiatan pertunjukan kepada pihak yang berkepentingan

#### **D. KESIMPULAN**

Pendidikan karakter melalui mata pembelajaran tentang management seni pertunjukan merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak dan Pendidikan dalam sifat yang berhubungan dengan manajemen individu dengan nilai komoditas serta berhubungan dengan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, strategi yang

berlaku dalam masyarakat setempat terhadap sistem masyarakat dengan pembiasaan dan penegakan aturan.

Sikap tersebut selaras dengan nilai luhur Pancasila terhadap keselarasan, penanaman dan pembentukan karakter yang sangat penting dalam perkembangan seseorang. Metode tersebut diselaraskan dengan segmentasi seni pertunjukan dan pergelaran seni yang dikemas menjadi suatu karya yang multikultural di antaranya, internisasi, keteladanan, pembiasaan, nasihat, kesepakatan dan nilai-nilai dalam aturan-aturan yang telah disepakati.

Pendidikan karakter dengan media manajemen seni pertunjukan tersebut sangat erat dengan ketahanan negara, yakni dengan melestarikan budaya dan segmensitas keanekaragaman budaya dan budi pekerti, Pendidikan moral, dan pendidikan watak serta pandangan hidup, ilmu pengetahuan, strategi yang berlaku dalam masyarakat setempat dalam mewujudkan kebaikan didalam kehidupan sehari-hari.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Brandon, J. (1967). *Theatre in Southeast Asia*. US: Harvard University Press.
- Nalan, A. S. (2008). *Seni Pertunjukan Untuk Semua Orang: Konsep Perlakuan Dan Pewarisan Dalam Tradisi Sebagai Tumpuan Kreativitas Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Rustiyanti, S, dkk. (2017). *Mencermati Seni Pertunjukan dari Berbagai Wacana*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Soedarsono. (2022). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumarjo, J. (2006). *Estetika Paradoks*. Bandung: STS.
- Sumarjo, J. (2015). *Filsafat Seni*. Bandung: IT
- Suparno, E.W. (2015). *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syarbini, A. (2014). *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Jakarta: Gramedia.